



Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar

Shinta Nabhilla Putri¹, Lilik Binti Mirnawati², Deni Adi Putra³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: shintanabhilla@gmail.com, lilikbintimirnawati@um-surabaya.ac.id, deniadiputra@um-surabaya.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-13	This study aims to analyze the learning styles of visual, auditory, and kinesthetic students in the application of the Project-Based Learning model in fifth-grade Indonesian language learning at SD Angkasa Surabaya. The study used a descriptive qualitative approach with 25 students and one classroom teacher as subjects. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of Project-Based Learning (PjBL) was effective and increased student engagement at every stage, from defining fundamental questions to product planning, scheduling, monitoring, testing results, and evaluating learning experiences. Project-Based Learning (PjBL) has also been shown to accommodate a variety of learning styles: auditory learners more easily understand verbal instructions, visual learners focus on the aesthetics of the project, while kinesthetic learners are highly engaged in manipulative activities such as cutting and decorating. Furthermore, group work in Project-Based Learning (PjBL) enhances student collaboration, independence, and confidence in presenting results. Overall, Project-Based Learning (PjBL) is well suited for use in Indonesia language classes with students who have different learning styles.
Keywords: <i>Learning styles;</i> <i>Project-Based Learning;</i> <i>Indonesian;</i> <i>Students;</i> <i>Basic Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-13	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik visual, auditori, dan kinestetik dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Angkasa Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 25 peserta didik dan satu guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL berjalan baik dan mampu melibatkan peserta didik pada setiap tahap, mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan produk, penyusunan jadwal, monitoring, pengujian hasil, hingga evaluasi pengalaman belajar. PjBL juga terbukti mampu mengakomodasi variasi gaya belajar: peserta didik auditori lebih mudah memahami instruksi verbal, peserta didik visual fokus pada estetika proyek, sedangkan peserta didik kinestetik sangat antusias dalam aktivitas manipulatif seperti menggunting dan menghias. Selain itu, kerja kelompok dalam PjBL meningkatkan kerja sama, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil. Secara keseluruhan, PjBL baik digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda.
Kata kunci: <i>Gaya Belajar;</i> <i>Project Based Learning;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>Peserta Didik;</i> <i>Pembelajaran Dasar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan, di mana pendidikan terhadap gaya belajar peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran (Fauzi et al., 2023). Pendidikan menjadi investasi terbesar untuk masa depan bangsa. Dengan pendidikan yang baik bisa membangun sumber daya manusia yang unggul dan inovatif. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 3 ditegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa terkecuali. Pendidikan bukan hanya sistem, pendidikan pun juga harus berubah dari yang

berbasis hafalan menjadi berbasis pemahaman dan keterampilan. Suatu pendidikan itu akan berjalan dengan baik berarti harus sejalan juga dengan pendidikannya. Dalam membelajarkan anak di sekolah membutuhkan suatu acuan yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan. Selain itu, sebagai guru pun hendaknya mengetahui ilmu dan cara mengajar yang baik, terutama pada anak sekolah dasar (Believea et al., 2022).

Ilmu yang ditanamkan dalam pembelajaran salah satunya adalah dalam kesopanan dalam berbahasa. Bahasa yang diajarkan dalam pendidikan untuk anak sekolah dasar dengan memahami makna Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia yang memainkan peran sentral dalam membangun identitas nasional dan kemajuan sosial dan budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran inti di sekolah dasar yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dasar tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, kreativitas dan sikap (Muhammad, 2020). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran ditekankan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Berbeda jauh dengan kurikulum 2006 yang menekankan keterampilan berbahasa dan sastra. Selain, dikembangkan program merdeka belajar, implementasi Kurikulum 2013 mendapat penyempurnaan dengan menekankan pembelajaran bakat dan minat peserta didik ((Nyoman, 2022). Tenaga pendidik yang terampil dalam membagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif melalui model pembelajaran yang kreatif, efisiensi dan harus berperan proaktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undang. Tenaga pendidik dapat mengimplementasikan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran gaya belajar peserta didik merujuk pada preferensi belajar individu dalam cara mengakuisisi, memproses, dan mengingat informasi yang dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe seperti visual, auditory, kinestetik, dan kombinasi lainnya. Teori gaya belajar ini diperkenalkan oleh Neil D. Fleming pada tahun 1897 dan menjadi dasar bagi

pemahaman bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal (Rina Tiur Lona et al., 2024)

Gaya belajar peserta didik merupakan pola preferensi individu dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Konsep ini sering dipandang sebagai kerangka untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih responsif terhadap perbedaan peserta didik; model-model populer yang sering digunakan antara lain VARK (visual, auditory, reading/writing, kinesthetic), model Kolb (konvergen, divergen, asimilator, akomodatif), dan pendekatan multiple intelligences yang menekankan variasi cara kecerdasan dan preferensi belajar. Pemahaman terhadap gaya belajar tidak hanya membantu perencanaan pembelajaran tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas proses belajar mengajar jika guru mampu memadukan metode yang variatif (Indriyani Feni & Nurmasitah Sita, 2025).

Pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar adalah Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan keaktifan peserta didik melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi. Metode pembelajaran PjBL merupakan metode yang menawarkan inovasi dalam bidang pengajaran. Dalam pendekatan ini peran guru menjadi fasilitator, yang menawarkan sumber daya kepada peserta didik ketika ada kekhawatiran mengenai teori dan menginspirasi mereka untuk mengambil peran dalam pengajaran (Chaniago Yovanes & Dafit Febrina, 2024). Sintak model pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut: 1) Penentuan pertanyaan dasar; 2) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan; 3) Mengumpulkan data; 4) Memonitoring kegiatan; 5) Menguji hasil kegiatan; dan 6) Penilaian pengalaman. Dari sintak tersebut, maka pendidik membimbing peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran kompetensi larutan elektrolit disesuaikan dengan sintak tersebut. Tujuannya agar proses pembelajaran kompetensi larutan elektrolit dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fahmi, 2022).

Pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Angkasa ini, guru kelas menerapkan pendekatan pembelajaran dimana guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, sementara itu peserta didik cenderung pasif sebagai penerima informasi. Banyak peserta didik di kelas ini menunjukkan kekurangan dalam kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran konvensional. Misalnya, ada

peserta didik lebih suka belajar secara visual dan kinestetik, tetapi metode pengajaran yang dominan berbasis ceramah membuat mereka cenderung bosan dan kurang terlibat. Hal ini tercermin dari observasi awal, di mana peserta didik menjadi pasif, kurang inisiatif dalam berdiskusi, dan memiliki motivasi belajar yang rendah, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan tantangan struktur bahasa, sastra, dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak studi yang mengukur output seperti peningkatan nilai atau motivasi, namun sedikit yang meneliti proses pembelajaran dari perspektif gaya belajar. Misalnya, bagaimana siswa visual memanfaatkan pembuatan poster dalam proyek, atau bagaimana siswa auditori lebih berperan dalam sesi presentasi dan diskusi (Dewi, 2021). Dilanjut dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahrezi Iszur et al. 2020) menjelaskan tentang PjBL dan gaya belajar di mata pelajaran lain seperti IPA atau Geografi, penelitian yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang kaya akan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak masih sangat terbatas. Padahal, setiap keterampilan berbahasa tersebut dapat diakomodasi secara berbeda oleh PjBL tergantung pada gaya belajar siswa.

Penelitian terdahulu sedikit yang menghubungkan tipe gaya belajar spesifik dengan efektivitas PjBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak studi PjBL melaporkan efek positif umum pada hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi relatif sedikit yang menganalisis moderator berupa gaya belajar (visual/auditori/kinestetik) (Ikanubun Lucia Ekawati & Pau Aletha margareth, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan PjBL terbukti dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa, belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana perbedaan gaya belajar memengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami permasalahan konkret dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap variasi gaya belajar sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan preferensi dan cara mereka memproses informasi. Kurangnya fokus pada aspek ini menyebabkan hasil penelitian tentang efektivitas PjBL cenderung bersifat general dan belum mampu memberikan panduan praktis bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran

berbasis proyek dengan kebutuhan individual siswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini diharapkan mampu memperoleh data dengan detail terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan berfokus kepada kondisi subjek yang terjadi secara alamiah sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2023). Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang kajian atau mengungkapkan suatu fenomena yang terjadi.

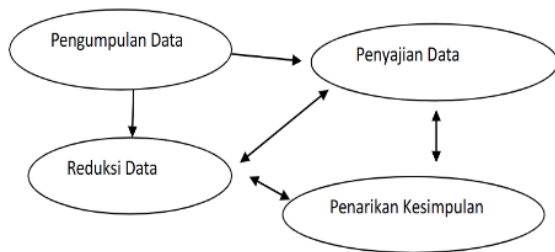
Penelitian ini dilaksanakan di SD Angkasa Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dikelas 5 SD Angkasa Surabaya sebanyak 5 peserta didik yang diambil berdasarkan jenis kelamin serta 1 guru kelas. Peserta didik berinisial ANR, CISR, dan AF berjenis kelamin laki-laki, peserta didik berinisial BAA dan DLZ berjenis kelamin perempuan dan guru kelas yang berinisial SW

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 3 yaitu yang pertama teknik observasi, adalah teknik untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek. Pada penelitian ini peneliti mengamati aktivitas peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran guru kelas 5 saat menerapkan Project Based learning. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Untuk instrumen analisis gaya belajar dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning mengikuti sintaks PjBL. Hal ini juga berlaku terhadap lembar observasi peserta didik tetapi diganti subjek menjadi peserta didik. Pada penelitian ini obsever berjumlah 1 orang dengan mengamati 5 peserta didik dan 1 guru kelas.

Dalam hal ini, tujuan penelitian memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis gaya belajar peserta didik dengan penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SD Angkasa Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada 7 November 2025. Dengan melibatkan Guru kelas dan 25 peserta didik. Kedua, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik wawancara, teknik ini memperoleh data dengan cara langsung menanyakan kepada narasumber. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada peserta didik dan guru kelas

guna untuk mengetahui gaya belajar dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara kemampuan guru kelas mengelola pembelajaran dan pedoman wawancara respon peserta didik, melalui wawancara peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang fleksibel dan leluasa untuk mengembangkan pertanyaan (Khurriyati Yulia et al., 2021). Ketiga, teknik terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi yaitu metode pengambilan data berupa foto atau video. Instrumen penelitian yang diterapkan adalah dokumentasi ketika aktivitas penerapan model pembelajaran Project Based Learning dilakukan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan teori Miles and Huberman dengan peta konsep sebagai berikut :



Gambar 1. Penyajian data menurut Miles and Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap antara lain yaitu sebagai berikut : tahap pertama pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut berguna untuk memperoleh informasi yang sama dari berbagai sumber. Tahap kedua, reduksi data, yang melibatkan pemilihan data yang relevan, bermakna, dan signifikan untuk penelitian, memastikan hanya informasi yang paling penting dan esensial yang untuk mempertahankan analisis lebih lanjut. Tahap ketiga penyajian data. Pada tahap ini data dapat disajikan dalam bentuk teks atau deskriptif naratif, sehingga mempermudah diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks temuan penelitian. Tahap keempat penarikan kesimpulan. Pada tahap terakhir bertujuan memberikan penjelasan yang berkaitan dengan proses memperoleh data untuk menetapkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam setiap tahap memiliki tugas penting dalam menetapkan setiap proses penelitian supaya sejalan dengan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan kegiatan pengimplementasian Project Based Learning peneliti memperoleh hasil yang sesuai dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain; Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. Metode Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas dan peserta didik. Lalu, metode terakhir dokumentasi. Metode ini berupa nilai sumatif akhir dan dokumentasi pada saat proses pembelajaran terjadi. Hasil yang didapat diuraikan sebagai berikut ini :

Hasil yang diperoleh peneliti pada saat menganalisis gaya belajar peserta didik mengenai penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Angkasa Surabaya. Terealisasi dengan sangat baik dan memperoleh reaksi yang bersemangat dari peserta didik. Proses pembelajaran Project Based Learning mempunyai 6 tahap yang mendasar diantaranya; 1) menentukan pertanyaan mendasar, 2) mendesain perencanaan produk, 3) menyusun jadwal pembuatan, 4) memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, 5) menguji hasil, 6) evaluasi pengalaman belajar.

Pada tahap pertama Guru menentukan pertanyaan kepada peserta didik: Berdasarkan hasil observasi guru menanyakan pertanyaan mendasar tentang materi pembelajaran membuat surat dan peserta didik menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu, guru memberikan jawaban yang benar untuk memecahkan pertanyaan tersebut. pengamatan dari peneliti terdapat peserta didik berinisial ANR, CISR dan AF aktif bertanya terkait media konkret yang telah dipaparkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber SW wali kelas V SD Angkasa menjelaskan dari pertanyaan yang telah diberikan "Apakah Ibu mempertimbangkan variasi gaya belajar?" narasumber SW menguraikan "saya lebih sering menggunakan gaya belajar audiotori. saya mengajar menggunakan metode ceramah karena saya kurang paham dengan teknologi sekarang, dan kebetulan fasilitas dikelas ini kurang memadai jadi saya menjelaskan berdasarkan apa yang ada di buku paket saja." Hasil wawancara dari

narasumber AF menjelaskan dari pertanyaan yang diberikan “Apakah kamu mengerti tujuan proyek yang diberikan guru?” narasumber AF menguraikan jawaban “saya mengerti, bu SW menjelaskan pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di buku paket materi membuat surat”. Peserta didik berinisial AF ini menangkap dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru.



Gambar 2. Guru Menentukan Pertanyaan Mendasar

Pada tahap kedua guru mendesain perencanaan produk: Berdasarkan observasi guru menjelaskan kepada peserta didik proyek apa yang akan dibuat dan bagaimana cara pembuatannya. Lalu, guru melakukan strategi dengan cara melibatkan peserta didik membuat kelompok dengan teman sebangku. Guru membagi setiap kelompok 2 orang untuk menyelesaikan tugas proyek yang akan dikerjakan. Guru membagikan media yang akan digunakan berupa kertas lipat dan amplop.

Peserta didik terlibat dalam penyusunan rencana pembuatan proyek, peserta didik melakukan dengan tertib dan bersemangat. Guru memberikan arahan kepada peserta didik sebelum memulai pengerjaan tugas proyek. Peserta didik berinisial AF terlihat membantu teman sebangkunya yang mengalami kesulitan pada saat menggunting origami. Peserta didik CISR dan ANR sangat fokus menggambar untuk hiasan kertas yang akan ditulis untuk membuat surat.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber guru kelas 5 SD Angkasa berinisial SW dari pertanyaan “Bagaimana Ibu membagi peran atau tugas dalam kelompok proyek” narasumber menguraikan jawaban “saya membagi kelompok dengan cara berkelompok dengan teman sebangkunya, karena itu dapat mempermudah pengerjaan proyek”. Wawancara yang diperoleh dari narasumber peserta didik yang berinisial BAA dari pertanyaan “Apa

tugasmu dalam kelompok” narasumber menguraikan jawaban “tugas saya dalam kelompok ini, menggunting untuk hiasan yang akan ditempel di amplop”. Hasil wawancara tersebut peserta didik yang berinisial BAA bersemangat dalam pengerjaan proyek, dengan itu peserta didik menunjukkan bahwa gaya belajar BAA kinestetik.



Gambar 3. Mendesain Produk

Pada tahap ketiga mendesain perencanaan produk: Guru menawarkan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas proyek dalam waktu pengerjaan 10 menit. Peserta didik mengajukan penawaran untuk menyelesaikan dalam waktu 15 menit. Guru dan peserta didik membuat kesepakatan menyelesaikan dalam waktu 15 menit.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti. Peserta didik mengikuti jadwal penyelesaian yang telah disepakati oleh guru. Peserta didik memulai pembuatan produk dengan semangat dan aktif. Saling membantu dan bekerja sesama kelompok. Guru memastikan kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan jika diberikan waktu 15 menit. Peserta didik berinisial ANR, CISR, BAA, DLZ, dan AF sangat bergerak aktif dalam pengerjaan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber guru kelas berinisial SW dengan pertanyaan “Apakah jadwal proyek ini fleksibel? Bagaimana mengantisipasi keterlambatan pengerjaan?” narasumber menguraikan jawaban “menurut saya dari kesepakatan ini menjadi fleksibel, jika ada keterlambatan ada peserta didik yang belum selesai saya berikan waktu tambahan 2 menit untuk menyelesaikan”. Wawancara yang diperoleh narasumber peserta didik berinisial CISR dengan pertanyaan “Apakah jadwal proyek yang dibuat kelompok mudah kamu ikuti?” narasumber menguraikan jawaban “mudah, karena kita melakukannya berkelompok bisa saling membantu”. Peserta didik tidak mengalami kesulitan jika diberikan waktu 15 menit.



Gambar 4. Merancang Jadwal Kegiatan Proyek

Pada tahap keempat memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek: pada tahap ini guru berkeliling memastikan peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam pengerjaan proyek. Peserta didik terlihat sangat antusias dalam proyek ini kerja sama yang dilakukan dengan kelompok membuat tugas proyek menjadi ringan.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik ada yang mengalami kesulitan dalam penulisan surat. Tidak hafalnya struktur dalam surat membuat peserta didik kesusahan untuk melanjutkan penulisan. Guru menghampiri dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru melihat produk yang mereka buat dan memberitahu letak kesalahannya. Peserta didik berinisial ANR, CISR, BAA, DLZ, dan AF mengerjakan dengan bersemangat dan antusias.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber guru kelas yang berinisial SW dengan pertanyaan "Bagaimana Ibu memberi bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan?" narasumber menguraikan jawaban "saya menuntun peserta didik dan memberitahu mana yang benar". Wawancara dengan peserta didik berinisial BAA dan DLZ dengan pertanyaan "Apakah kamu mendapatkan bimbingan dari guru selama mengerjakan proyek?" narasumber menguraikan jawaban "Kami tidak mendapatkan bimbingan dari Ibu SW karena kami suda paham dari penjelasan ibu guru". Wawancara dengan peserta didik berinisial AF dengan pertanyaan " Apa kamu tahu apa saja struktur membuat surat ?" narasumber menguraikan jawaban "saya tahu, struktur membuat ada 6, tempat dan tanggal surat, alamat dan nama penerima, salam pembuka, isi surat, salam penutup, nama dan tanda tangan pengirim." Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotori cenderung paham dengan yang disampaikan oleh guru dan bukan suatu hambatan.



Gambar 5. Memonitoring Keaktifan Dan Perkembangan Proyek

Pada tahap kelima menguji hasil: pada tahap ini guru menguji hasil dari tugas proyek yang telah dibuat oleh peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk menunjukkan proyek yang telah dibuat dan meminta peserta didik untuk membacakan surat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik berinisial AF dan teman sebangkunya antusias untuk membacakan surat dan menunjukkan hasil tugas proyeknya. Peserta didik yang berinisial AF menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan proyek. Guru memberikan nilai dari hasil proyek AF dan teman sebangkunya berdasarkan rubrik yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber guru kelas yang berinisial SW dengan pertanyaan "Bagaimana Ibu memastikan bahwa hasil proyek sesuai dengan tujuan pembelajaran?" narasumber menguraikan jawaban "saya menilai berdasarkan rubrik, dari cara mempresentasikan, kerapihan dalam proyek, struktur dalam pembuatan surat". Wawancara dengan narasumber peserta didik yang berinisial AF "Apakah kamu merasa puas dengan hasil proyek yang kamu buat? Mengapa?" narasumber menguraikan jawaban "saya sangat puas karena saya bisa menghias, menggambar, menggunting dan mewarnai di kertas membuat surat itu".



Gambar 6. Menguji Hasil Proyek

Pada tahap keenam evaluasi pengalaman belajar: tahap terakhir mengevaluasi pengalaman belajar. Pada tahap ini guru mengevaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membuat surat. Peserta didik sangat gembira telah melakukan tugas proyek membuat surat dengan berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti guru melakukan refleksi bersama peserta didik tentang proses pembelajaran dan hasil proyek yang telah dilakukan. Peserta didik mampu memberikan refleksi kepada guru dari apa yang telah dilakukan. Peserta didik berinisial ANR, CISR, BAA, DLZ, dan AF memberi tanggapan dengan sangat antusias tahap refleksi ini.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber guru kelas berinisial SW dengan pertanyaan “Bagaimana Ibu melakukan refleksi akhir bersama setelah proyek selesai?” narasumber menguraikan jawaban “saya melakukan sesi tanya jawab dengan peserta didik terkait apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dihasilkan dari materi membuat surat”. Wawancara dengan narasumber peserta didik berinisial ANR, CISR, BAA, NIZ, dan AF dengan pertanyaan “Apa hal penting yang kamu pelajari dan hal apa yang kamu sukai dari tugas proyek hari ini?”. Narasumber ANR dan CISR menguraikan jawaban “hal penting yang dipelajari dari struktur membuat surat dan hal aku sukai dari tugas proyek ini aku bisa menggambar sesuai apa yang aku mau dan membuat hiasan menggunakan origami untuk menghias amplop”. Narasumber BAA dan DLZ menguraikan jawaban “hal pentingnya menghafal struktur surat dan hal yang paling aku sukai dari tugas proyek ini aku bisa membacakan hasil surat aku di depan kelas dengan percaya diri dan aku menghias surat dengan cantik.” Narasumber AF menguraikan jawaban “hal penting yang dipelajari cara menulis surat dengan baik dan hal yang aku sukai aku bisa menggambar di kertas surat, aku bisa membacakan surat yang sudah aku buat sama temanku, dan aku bisa menghias surat dengan mewarnai dengan spidol dan aku bisa menempelkan origami untuk hiasan di suratku.”



Gambar 7. Mengevaluasi

B. Pembahasan

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, hasil implementasi model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis surat menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peserta didik memberikan hasil yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka lakukan. Hal ini Penerapan PBL juga berdampak positif terhadap kreativitas siswa. Dengan diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan membuat proyek yang unik, siswa menunjukkan peningkatan kreativitas (Wiyati Indar et al., 2024).

Dalam pelaksanaan sintaks Project Based Learning yang komprehensif peneliti mengemukakan bahwa guru telah menerapkan enam langkah mendasar Project Based Learning secara runtut. Pada tahap awal, guru berhasil memantik rasa ingin tahu melalui pertanyaan mendasar meskipun guru (SW) mengakui keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan lebih dominan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat terkompensasi dengan penggunaan media konkret seperti kertas lipat dan amplop pada tahap desain. Tahap monitoring dan evaluasi, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang berkeliling memantau perkembangan proyek. Hal ini krusial dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan hambatan pada aspek kognitif, seperti halnya menghafal struktur surat. Dalam Kurikulum Merdeka guru berperan menjadi fasilitator dan siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan guna meminimalisir kendala teknis dan memastikan proyek selesai sesuai target waktu (Dwiastuti Sebtiana & Meidawati Suswulandari, 2025)

Akomodasi gaya belajar dalam proyek menjadi salah satu temuan yang menarik. Proyek membuat surat ini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta

didik. Gaya belajar auditori, terlihat pada peserta didik berinisial AF yang sangat menyimak penjelasan guru dan mampu memahami struktur surat melalui instruksi verbal. Gaya belajar visual, terlihat pada ANR dan CISR yang sangat fokus pada aspek estetika, seperti menggambar hiasan pada kertas surat. Gaya belajar kinestetik, terlihat pada BAA yang menunjukkan antusiasme tinggi saat melakukan aktivitas fisik seperti menggunting origami dan menempel hiasan pada amplop. Hal ini menjadi temuan yang menarik bagi peneliti, dengan gaya belajar yang berbeda peserta didik mampu mengikuti pelajaran yang aktif. Model PjBL menjadi salah satu pendekatan di mana dianggap efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. PjBL memposisikan siswa selaku subjek utama pembelajaran lewat keterlibatan dalam proyek yang nyata, menantang, dan bermakna (Putri Hesti Windy et al., 2025)

Dalam penerapan strategi berkelompok terbukti efektif dalam mempermudah pengerjaan proyek. Adanya interaksi saling membantu menunjukkan bahwa pengimplementasian Project Based Learning mendorong peserta didik dalam bergotong royong dan peserta didik dapat menerapkan gaya belajar mereka sesuai dengan yang mereka rasakan. Tahap pengujian hasil dan evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta didik. Peserta didik ANR, CISR, BAA, DLZ, dan AF yang memiliki gaya belajar auditori mampu mengungkapkan dan mempresentasikan hasil dari proyek dengan baik. Keberanian yang dimiliki untuk membacakan surat di depan kelas menunjukkan peningkatan dalam gaya belajar dalam mengimplementasi pembelajaran Project Based Learning menjadi salah satu dampak positif. Kemandirian menumbuhkan minat belajar pada peserta didik untuk model pelajaran yang inovatif. Dari begitu banyak model pembelajaran inovatif, yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek PjBL, peserta didik menjadi tumbuh rasa percaya diri dalam membuat keterampilan. (Nurhamidah Siti & Nurachadijat Kun, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membuat surat di

kelas V SD Angkasa Surabaya mampu melibatkan, pemahaman, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek. Keenam tahapan PjBL dapat terlaksana dengan baik, mulai dari penentuan pertanyaan mendasar hingga evaluasi pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis proyek ini berjalan baik dalam mengakomodasi variasi gaya belajar. Peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan respons positif serta mampu memanfaatkan aktivitas proyek sesuai kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, kerja kelompok memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meningkatkan interaksi, kolaborasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil karyanya. Dengan demikian, PjBL menjadi pilihan model pembelajaran yang tepat untuk kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dianjurkan agar guru terus mengembangkan dan mengintegrasikan model Project Based Learning dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi yang menuntut kreativitas dan kolaborasi. Guru juga perlu memperhatikan variasi gaya belajar peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang digunakan dapat mengakomodasi kebutuhan gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, alat peraga, dan sarana teknologi sederhana agar pelaksanaan PjBL dapat berjalan lebih optimal dalam lingkungan belajar yang kondusif. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan agar memperluas subjek penelitian, menambah variabel lain seperti motivasi atau keterampilan kolaboratif, serta mempertimbangkan penggunaan metode campuran sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada penerapan PjBL dalam materi Bahasa Indonesia lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Ali Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Jurnal Paud*, 3.

- Chaniago Yovanes, & Dafit Febrina. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (Pjbl) Terhadap Motivasi Serta Hasil Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13.
- Dwiastuti Sebtiana, & Meidawati Suswulandari. (2025). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Kreativitas dan Keaktifan Siswa Kelas V Mata Pelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15.
- Fahmi. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Kompetensi Larutan Elektrolit Pada Peserta Didik Kelas X Mipa-6 Sma Negeri 1 Pekalongan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018-2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3.
- Fahrezi Iszur, Taufiq Mohammad, Akhwani, & Nafia'ah. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, 3.
- Fauzi, R., Usman, A., Hayati, N. N., & Nasihudin, M. D. (2023). Pengelompokan Gaya Belajar Secara Homogen dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi Proses Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.77>
- Ikanubun Lucia Ekawati, & Pau Aletha margareth. (2025). Project-based learning in Indonesian language: Systematic literature review. *JURNAL UPI*, 21, 749–766.
- Indriyani Feni, & Nurmasitah Sita. (2025). Vark Learning styles and Their Relationship to Learning Outcomes in an Instructional Media Course. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 42.
- Iryanto Nindy Dewi. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 3829–3840.
- Khurriyati Yulia, Setiawan Fajar, & Mirnawati Lilik Binti. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.
- Nurhamidah Siti, & Nurachadijat Kun. (2023). Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3, 2775–7854.
- Putri Hesti Windy, Haerani Rosita Putri Rahmi, Romadhoni Khoirul, Sayekti Sapta, & Amelia Rizki. (2025). Literatur Review Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sd Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 17048–17054.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rina Tiur Lona, Indra Syahputra Marpaung, Nurbaya Harianja, & Aris Munandar Harahap. (2024). Implementasi Kode Etik dalam Mewujudkan Mahasiswa Berkarakter dan Berprestasi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i1.46>
- Selfiyanti Believea, Setiawan Fajar, & Mirnawati Lilik Binti. (2022). *Peningkatan Literasi Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas II SD*. 6, 59–68.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Suwija I Nyoman. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Wiyati Indar, Rondli Wawan Shokib, & Kanzunudin Mohammad. (2024). Implementasi Project-Based Learning di Sd Negeri 12 Purwodadi Untuk Abad 21. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1, 43–51.